

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan idealnya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang. Menurut Buchori bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya ntuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2007: 1).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Untuk itu pendidik harus bisa mencari dan menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran disekolah yang dinilai cukup memegang peran penting, baik pola pikirnya dalam membentuk siswa menjadi berkualitas maupun terapannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan sarana berfikir menumbuh kembangkan pola fikir yang logis, sistematis, objektif, kritis, kreatif dan rasional yang harus dibina sejak pendidikan dasar. Matematika juga merupakan salah satu ilmu dasar yang menopang perkembangan IPTEK dan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya. Jadi, matematika memerlukan sarana berfikir dan keterampilan otak sehingga siswa yang mempelajarinya memerlukan latihan dengan metode yang sesuai dengan kondisi mereka.

Sehubungan dengan pentingnya pemahaman dalam belajar matematika di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Tahun 2006 ( 2006: 346 ) Menyatakan bahwa :

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki Kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pencapaian tujuan pembelajaran matematika ditandai dengan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Hal ini mengingat kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Sejalan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 telah menyusun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, termasuk mata pelajaran matematika. Dengan demikian pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran matematika mempersyaratkan setiap peserta didik menguasai secara tuntas kompetensi dasar matematika.

Keberhasilan peserta didik mencapai KKM setiap kompetensi dasar dalam mata pelajaran matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain guru, peserta didik dan faktor lingkungan. Guru sebagai subjek yang berperan dalam usaha membelajarkan peserta didik sedangkan peserta didik sebagai subjek yang merupakan sasaran dalam pembelajaran. oleh karena itu, rancangan pembelajaran serta proses pembelajaran yang dilakukan guru mempunyai pengaruh besar terhadap hasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar matematika.

Menurut Mudjiono dan Dimiyati (2010: 3)

Hasil belajar adalah tujuan akhir maka dari itu sangat penting untuk mengingatkan hasil belajar siswa. Sehingga siswa dapat meraih hasil yang diinginkan dan sesuai dengan batas minimal yang telah ditentukan. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhir dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Slameto (2010: 54-72)

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, dan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu tersebut. Faktor-faktor Internal adalah: 1) Faktor Jasmaniah, 2) Faktor Psikologis, 3) Faktor kelelahan. Sedangkan Faktor-faktor Eksternal adalah: 1) Faktor keluarga, 2) Faktor sekolah, 3) Faktor masyarakat.

Adapun beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika tersebut salah satunya adalah faktor sekolah, didalam faktor sekolah terdapat faktor guru, dapat diasumsikan bahwa faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika karena guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab maupun pemberian latihan yang umum diterapkan oleh guru belum membuahkan hasil belajar yang baik. Sementara itu, model pembelajaran yang digunakan juga memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang diterapkan akan tercapai. Slameto (2010: 76) menyatakan “belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin”.

Sanjaya (2009: 1) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk

menghafal informasi (otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut menumbuhkembangkannya dalam kehidupan sehari-hari). Menurut Soedjadi (dalam Zulkarnain, 2014: 5) menyatakan bahwa sekarang ini matematika juga merupakan salah satu pelajaran yang kurang disukai sejak mereka berada disekolah dasar dan penguasaan siswa terhadap matematika juga rendah.

Menurut Supartono (dalam Zulkarnain, 2014: 8) menyatakan bahwa:

Kenyataan yang masih sering ditemui adalah masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Beberapa penyebab kesulitan tersebut antara lain pelajaran matematika yang tidak tampak dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, cara penyajiannya pelajaran matematikayang monoton dari konsep abstrak menuju konkrit, tidak membuat anak senang belajar.

Sedangkan menurut Zulkardi (dalam Zulkarnain, 2014: 6) menyatakan dalam:

Ada masalah besar dalam pendidikan matematika di Indonesia. Masalah tersebut adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masih rendah. Seterusnya, hasil pencapaian pada ujian akhir nasional tahun 2005 didapati rata-rata nilai matematika pada tingkat pendidikan dasar sekitar 5,13 dan dari lima sub tema soal ujian akhir nasional yang memuat soal cerita diperoleh nilai rata-rata 5,03.

Berbicara tentang hasil belajar matematika dalam skala nasional hingga saat ini bila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Kondisi yang terjadi saat ini, kemampuan berpikir matematis siswa di Indonesia belum berkembang secara optimal dan masih tergolong rendah. Hal ini berarti peningkatan dan pengembangan mutu pembelajaran matematika harus menjadi prioritas dan mutlak dilakukan. Fakta yang dapat dijadikan indikator masih rendahnya mutu pembelajaran matematika di Indonesia.

Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 46) menyatakan bahwa “berdasarkan laporan *Trends in International Mathematics and Science Study*

(TIMSS) mengenai prestasi belajar peserta didik internasional tingkat SMP, Indonesia berada di posisi 41 dari 45 negara peserta dengan perolehan nilai 386. Hasil TIMSS yang di capai oleh Indonesia tersebut tampak bahwa Indonesia berada pada peringkat yang rendah. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu masukan yang berguna untuk para pendidik, terutama kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan melalui kinerja peserta didik pada masing-masing sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran matematika di SMP IT Al-Hafit Pekanbaru, ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang aktif dan masih banyaknya siswa yang rebut pada saat pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa masih enggan untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam materi yang diajarkan. Hal ini mengakibatkan masih rendahnya hasil belajar matematika siswa. Rendahnya hasil belajar matematika mengindikasikan ada sesuatu yang salah atau belum optimal dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas VIII SMP IT Al-Hafit Pekanbaru yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VIII SMP IT Al-Hafit Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018**

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Kelas
VIII <sub>1</sub>	30	56,75
VIII <sub>2</sub>	30	46,47

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata kelas masih rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP IT Al-Hafit Pekanbaru masih rendah. Peneliti menduga salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik dan tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran matematika.

Dari uraian di atas peneliti menduga bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang

digunakan guru kurang menarik dan tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga mengakibatkan siswa akan merasa bosan dan kurang berminat untuk belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa sehingga diharapkan semua siswa dapat aktif di dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Problem Based Learning*.

Menurut Ibrahim (dalam Trianto 2007: 70) pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar sebagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Model *Problem Based Learning* merupakan jawaban terhadap praktek pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika sosial masyarakat. Selain itu pembelajaran model *Problem Based Learning* pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok.

Barrow dan Kelson (dalam Yatim Riyanto, 2012: 285) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* adalah suatu model yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi dan disesuaikan dengan kehidupan.”

Jadi, pada model *Problem Based Learning*, suatu masalah akan disajikan pada awal pembelajaran dan memahami masalah yang diberikan untuk mengetahui solusi dari pemecahan masalah tersebut. Model *Problem Based Learning* dapat melatih atau membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika sehingga diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Pada model *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah dari masalah yang disajikan dengan menggali informasi yang tepat sebanyak-banyaknya dengan melakukan diskusi dan menampilkan hasil

karya yang berbentuk laporan kelompok. Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dimana berkembangnya pola pikir dan pola kerja siswa bergantung pada bagaimana dia meneliti. Pada intinya model *Problem Based Learning* merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang disajikan di dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dalam penulisan selanjutnya akan dilihat apakah model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP AL-Hafit Pekanbaru. Maka dari itu penulis memilih judul penelitian ini yaitu : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP IT AL-Hafit Pekanbaru pada Tahun Ajaran 2017/2018.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP IT Al-Hafit Pekanbaru pada Tahun Ajaran 2017/2018?”

### **1.3 Tujuan Masalah**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP IT Al-Hafit Pekanbaru pada Tahun Ajaran 2017/2018”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, pengaruh model *Problem Based Learning* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan aktifitas, membantu dalam proses pemahaman materi dalam kegiatan pembelajaran.

2. Bagi guru, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.
3. Bagi sekolah sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas sekolah, khususnya dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah wawasan pengetahuan dan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas.

### 1.5 Definisi Operasional

Untuk memberi batasan yang jelas mengenai beberapa istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional mengenai istilah-istilah yang dimaksud oleh peneliti:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dengan fase-fase sebagai berikut :
  - 1) Orientasi pada masalah, 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti, 3) Membantu investigasi mandiri maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Pembelajaran konvensional yang dimaksud pada penelitian ini adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru bidang studi matematik yaitu dengan metode ceramah.
3. Hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah merupakan hasil kegiatan dari belajar matematika dalam bentuk kompetensi yang dicapai atau yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau nilai dari tes setelah proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.